

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran, karena itu guru dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik yang diikuti dengan peningkatan kompetensi seperti kompetensi paedagogik, spiritual, sosial, kepribadian dan profesional. Kompetensi guru merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab itu, guru harus bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dengan tujuan, belajar mengenal, memahami, menghadapi dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial budaya. Guru sebagai jembatan, sekaligus agen yang menjadikan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan memberi kontribusi bagi dunia anak.

Guru dipengaruhi oleh apa yang diketahui, dan diyakini tentang seluk-beluk pendidikan, pengajaran dan serta membawa teori pembelajaran kedalam dalam praktik. Sebagai guru yang memiliki kualifikasi, memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tugas dan tanggung jawab guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertugas sebagai mediator dan fasilitator

bagi siswanya dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik itu sendiri, sehingga nantinya diharapkan ada pencapaian hasil belajar yang optimal. Dan untuk memenuhi hal itu, diperlukan seorang sosok guru yang memiliki sumber daya dan wawasan yang luas. Sumber daya dan wawasan itu dapat dicapai dengan adanya peningkatan kompetensi seorang pendidik.

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik professional. Guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D4 yang relevan dan menguasai kompetensi yang dituntut oleh UUGD yakni kompetensi pendidik; kompetensi profesional; kompetensi sosial; kompetensi kepribadian.<sup>1</sup>

Berdasarkan undang-undang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah pekerjaan profesional yang harus melalui pendidikan profesi dan harus pula memiliki kompetensi. Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang makin berkembang. Dalam arti khusus dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru harus memiliki sejumlah keterampilan yang didapatkan dari sebuah proses latihan dari lembaga pendidikan yang kompeten ditambah dengan pendidikan dan pendidikan pelatihan lanjutan setelah menyelesaikan studi di lembaga

---

<sup>1</sup>Tim Diklat STT Jakarta, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen Indones*, (Jakarta: Tim Diklat STT Jakarta

pendidikan. Guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan ketrampilan tertentu. Kemampuan dan kegiatan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Guru sangatlah penting dalam mengembangkan pembelajaran seperti pengembangan model pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, pengembangan media pembelajaran dan pengembangan kurikulum pembelajaran. Namun sebelum guru mengembangkan beberapa pembelajaran, seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan dipadukan dengan kemampuan mengajar yang baik akan menjadi guru yang berwibawa dihadapan anak didiknya. Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus menguasai bahan apa yang akan diajarkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar melakukan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang selalu dihadapi guru.

yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Hal itu pula yang menjadikan berat tugas guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi, karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan meminimalkan jumlah anak didik di kelas. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas. Kelas adalah upaya lain yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pendekatan terpilih mutlak dilakukan guna mendukung pengelolaan kelas. Disamping itu juga, perlu memanfaatkan beberapa media pendidikan yang telah ada dan mengupayakan pengadaan media pendidikan baru demi terwujudnya tujuan.

Kompetensi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat sekarang ini. Hal ini juga sudah menjadi aturan pemerintah bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk bisa terjun ke dalam pekerjaan sebagai seorang pendidik, mengingat kemajuan pendidikan dewasa ini, yang mengalami banyak perubahan. Jika guru tidak menyikapi perubahan tersebut, maka bukan tidak mungkin akan mengalami ketertinggalan dan akan

memberikan pengaruh buruk kepada siswa amat terlebih kepada dunia pendidikan.

Bukan hanya segi intelektual saja yakni meningkatkan kompetensi, tetapi guru juga memiliki kompetensi secara pedagogik, dalam arti ia mampu mengelola pembelajaran peserta didik, mampu memberikan contoh sikap yang baik terhadap anak didik dan secara kepribadian dalam arti memiliki wibawa terhadap peserta didik, mengingat tugas guru yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sehingga menghasilkan suatu lulusan yang beriman, berakhlak mulia, cakap mandiri serta berguna bagi bangsa, agama, dan terutama bagi kehidupannya di masa yang akan datang, secara sosial. Menurut Andar Gultom dalam bukunya tentang profesionalisme, kompetensi dan pengembangan profesi guru PAK mengungkapkan bahwa:

Kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan merupakan standar minimal yang perlu dipenuhi sebagai seorang guru. Dengan memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, maka diharapkan memiliki wewenang untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. Kualifikasi pendidikan merupakan bukti otentik yang sifatnya formal, bahwa seseorang telah memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.<sup>2</sup>

Kompetensi guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara kognitif menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual, secara afektif menjadikan peserta didik

mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan secara psikomotorik menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna. Selain itu, peningkatan kompetensi juga akan membawa perubahan dalam pemikiran dan pribadi guru untuk mengembangkan suatu strategi yang nantinya akan diterapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Strategi yang dimaksud adalah bagaimana seorang pendidikan dapat merancang dan menyiapkan materi pembelajaran dengan baik, bagaimana ia dapat menguasai materi tersebut, ada pengelolaan kelas yang baik serta mampu untuk menggunakan metode dan media (alat) pembelajaran dengan baik. Dengan konsep seperti itu, maka diharapkan guru semakin memiliki kreativitas dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, sehingga peserta didik akan mengalami suatu perubahan dalam belajar dan tentunya peserta didik tidak akan merasa jenuh atau bosan karena strategi yang diterapkan oleh guru tidak membosankan.

Undang undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Guru bertugas membentuk siswa yang cerdas, kreatif dan berinovasi, serta memiliki integritas yang baik amat terlebih iman peserta didik, maka diperlukan seorang sosok guru yang memiliki kompetensi yang baik yang mampu menguraikan perencanaan pembelajaran.

Yusri Panggabean menguraikan bahwa perencanaan dalam satuan pendidikan tidak berlangsung secara instan, namun secara bertahap. Artinya ada proses transformasi ilmu hingga ke taraf paham.<sup>4</sup>

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan program kegiatan belajar mengajar, tidak lepas dari tanggung jawab serta perannya dalam memajukan dunia pendidikan sehingga guru harus profesional dalam bidangnya. Karena itulah pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Iskandar Agung dalam bukunya "*meningkatkan kreativitas pembelajaran bagi guru*", mengungkapkan bahwa:

Guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan secara akademik saja dan kemampuan mengajar, tetapi harus mewujudkan kompleksitas peran sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya secara kreatif. Harus dihindarkan peran guru yang cenderung mendominasi proses pembelajaran, sebaliknya guru harus melibatkan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru harus memiliki suatu kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran, karena perilaku pembelajaran cenderung kurang bermakna bila tidak diimbangi dengan gagasan/ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif.<sup>5</sup>

Mengajar bukan hanya sekedar penyampaian materi atau mengejar target program pengajaran, atau belajar juga tidak melulu hanya mengingat apa yang dijejalkan guru/pemberian tugas yang banyak, melainkan proses mengajar harus dikaitkan dengan makna belajar dimana guru mewujudkan perannya bukan hanya sebagai penyampaian pengetahuan, melainkan ia menjadi seorang pembimbing yang membelajarkan anak-anak. Kegiatan proses belajar mengajar harus ada kesatuan antara pendidik dan peserta didik, interaksi antara siswa

---

<sup>4</sup>Yusri Panggabean, B.Kreysen Pirba dan Oditha Hutabarat, *Strategi, Model dan Evaluasi: Pembelajaran Kurikulum 2006* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), h.11.

dengan sesamanya, sehingga guru tidak hanya sebagai penguasa kelas, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan siswa lainnya, melalui kegiatan yang diatur oleh guru itu sendiri. Menurut Asef Umar bahwa dalam proses belajar mengajar, harus ada kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang yakni terciptanya suatu keakraban antara guru dan siswa, dalam pencapaian tujuan dari suatu proses pembelajaran.<sup>6</sup> Jadi pada prinsipnya bahwa kompetensi seorang guru memang memberikan dampak, bukan hanya secara kognitif saja, tetapi kompetensi secara pedagogik, spiritual, kepribadian, sosial, dan profesional memberikan pengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Dan juga bahwa kompetensi seorang pendidikan akan membawa dia mengubah pola atau strategi dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Karena dengan adanya strategi yang baik, akan membawa pengaruh kepada kegiatan pembelajara, dalam arti siswa akan merasa mendapatkan sesuatu yang baru, dan dari guru sendiri akan terfokus kepada pencapaian tujuan pembelajaran.

SMA Negeri I Tomoni, memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang keberadaannya sudah memiliki standar yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan “PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan ada empat; kompetensi yaitu Kompetensi Pedagogik, kompetensi Kepribadian, kompetensi Profesional dan kompetensi Sosial”<sup>7</sup> Dalam hal ini pendidikan di SMA Negeri I Tomoni sudah memadai dari segi kualitas terhadap

---

<sup>6</sup>Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press,

minat belajar peserta didik dalam usaha pencapaian suatu prestasi belajar, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar pada peserta didik cenderung belum mencapai prestasi belajar yang optimal atau tidak seperti yang diharapkan. Selain itu, hal yang perlu diingat juga bahwa guru Pendidikan Agama Kristen, khususnya yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut, memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa. Dalam hal ini peranan guru agama Kristen bertindak sebagai konselor, yakni memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam hal ini guru PAK di SMA Negeri I Tomoni cenderung belum member pengaruh yang signifikan terhadap peserta didiknya. Hamid Damadi mengatakan bahwa:

Selain dalam bidang mata pelajaran umum, seorang guru PAK agaknya harus mampu menjadikan muridnya mencapai spiritualitas kristiani dan iman Kristen yang bukan hanya menyangkut percaya kepada TUHAN Allah, tetapi juga semua tindakan atau perbuatan akibat dari hubungan dengan-Nya. Perubahan dan perkembangan zaman *menyentuh* spiritualitas seseorang dan kadangkala berdampak permasalahan dan pergumulan hidup. Permasalahan dan pergumulan itu, pada umumnya, tidak terselesaikan hanya melalui belajar agama Kristen. Tentu saja, guru PAK dengan keterbatasan dan kelebihanannya harus mempunyai kemampuan agar mampu *mendampingi* anak didiknya sehingga ia menemukan jalan keluar dari pergumulan dan permasalahan yang dialaminya, secara khusus dalam memacu minat belajar siswanya agar mencapai suatu prestasi yang optimal.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen, juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membantu siswa untuk memiliki minat belajar, yang tentunya dalam hal membimbing siswa Kristen. Guru Kristen di sini berperan sebagai konselor dalam menolong,

membantu serta mengarahkan siswa khususnya siswa Kristen dalam pencapaian prestasi melalui peningkatan minat belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan meneliti topik tentang: “Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kristen di SMA Negeri I Tomoni”

### **Identifikasi Masalah.**

Dapat ditemukan sejumlah indentifikasi masalah berkenaan dengan “Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kristen di SMA Negeri I Tomoni.” Berikut adalah sejumlah masalah yang diduga muncul:

1. Menurut pengamatan peneliti bahwa cenderung ada sebagian guru yang belum memahami apa arti dan fungsi kompetensi itu sendiri. Kompetensi merupakan suatu persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, juga mengandung suatu makna sebagai pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan Kompetensi kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Peneliti menduga bahwa masih ada siswa SMA Negeri 1 Tomoni yang kurang berminat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan bagaimana pengaruh kompetensi guru PAK terhadap minat belajar peserta didik Kristen di SMA Negeri 1 Tomoni dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.?

2. Menurut pengamatan peneliti tugas dan tanggung jawab guru sangat penting

sendiri, peneliti menduga bahwa masih ada guru yang cenderung belum melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik sehingga pencapaian hasil belajar belum optimal. Dari uraian di atas timbul pertanyaan bahwa sejauh manakah pengaruh tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri I Tomoni dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik?

3. Guru dengan sadar melakukan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Dari pengamatan peneliti diduga bahwa guru dalam memberikan pengajaran belum memperhatikan aspek-aspek kepribadian peserta didik yang berbeda sehingga penguasaan kelas belum optimal. Berdasarkan pengamatan tersebut timbul pertanyaan, bagaimana pengaruh upaya guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri I Tomoni dalam mengaplikasikan pengelolaan kelas?.
4. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pendekatan (metode) belum maksimal diterapkan dalam pembelajaran. Diduga bahwa guru Pendidikan Agama Kristen cenderung kurang menerapkan metode yang vreatif sehingga peserta didik kurang berminat mengikuti pelajaran. Dari pengamatan di atas timbul pertanyaan, apakah metode yang digunakan cocok di terapkan dalam pembelajaran peserta didik di SMA Negeri 1 Tomoni?
5. Peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa. Berdasarkan pengamatan tersebut diduga bahwa pesrta didik kurang mendapat bimbingan (ekstrakurikuler kerohanian). Dari pengamatan di atas timbul pertanyaan, bagaimanakah pengaruh profesionalisme guru Pendidikan

Agama Kristen di SMA Negeri I Tomoni sebagai konselor dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar?

6. Peneliti mengamati bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar harus ada kesatuan antara pendidik dan peserta didik, interaksi antara siswa dengan sesamanya. Sehingga peserta didik belajar untuk bersosialisasi. Dari pengamatan peneliti diduga bahwa peserta didik di SMA Negeri I Tomoni cenderung belum menunjukkan interaksi sosial dengan baik. Berdasarkan pengamatan tersebut timbul pertanyaan, bagaimanakah pengaruh peran guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri I Tomoni dalam menciptakan keakraban guru dan peserta didik, antara sesama peserta didik dalam pencapaian tujuan dari suatu proses pembelajaran?

### **Batasan Masalah**

Identifikasi masalah yang diharapkan di atas tidak terjangkau untuk diteliti secara keseluruhan. Karena itu peneliti membatasi masalah penelitian yang akan dikaji, yaitu pada identifikasi masalah nomor satu yakni bagaimana pengaruh kompetensi guru PAK terhadap minat belajar peserta didik Kristen di SMA Negeri 1 Tomoni dalam meningkatkan minat belajar peserta didik?

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat disusun rumusan pernyataan masalah penelitian sebagai berikut: bagaimana pengaruh kompetensi guru PAK terhadap minat belajar peserta didik Kristen di SMA Negeri 1 Tomoni Kab. Luwu Timur?

## **Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru PAK terhadap minat belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Tomoni dalam meningkatkan minat belajar.

## **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian karya ilmiah ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Karya tulisan ini kiranya dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi secara pedagogik, kepribadian, professional dan sosial dalam upaya menjawab tantangan perubahan dalam dunia pendidikan dewasa ini.

### **2. Manfaat Praktis**

Karya tulis ini dapat bermanfaat sebagai pegangan bagi penulis sendiri dalam mengembangkan kompetensi diri untuk kemajuan pendidikan di sekolah dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program S2 pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Kabupaten Tana Toraja.

## **Sistematika Penulisan**

Bab I, Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II, Tinjauan pustaka yang meliputi: Kompetensi Guru, Minat Belajar, Kompetensi Guru PAK Terhadap Minat Belajar Peserta Didik, Kerangka Berpikir, Hepotesa.

Bab III, Memaparkan metodologi penelitian yang terdiri dari: Gambaran umum, lokasi dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengambilan data, pengembangan instrumen penelitian, instumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: Data Karakteristik Responden, Analisis Deskripsi Variabel Penelitian Kompetensi Guru, Analisis Deskripsi Variabel Penelitian Minat Belajar Siswa dan Pembahasana Hasil Penelitian Minat Belajar PAK.

Bab V, Penutup yang berisi: kesimpulan dan saran-saran.